

Artikel Penelitian

**Perlawanan Perempuan terhadap Kuasa Patriarki
dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori****Angger Gilang Praditama^{1*)}
Wiyatmi²⁾***Universitas Negeri Yogyakarta^{1, 2}*

*)Penulis Korespondensi: Jalan Colombo, Caturtunggal, Kec. Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia
Posel: Anggergilang.2021@student.uny.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kuatnya representasi perempuan sebagai subjek inferior dan liyan dalam karya sastra yang merefleksikan struktur patriarki, termasuk dalam narasi sejarah dan politik. Meskipun novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori banyak dikaji dari perspektif politik, sejarah, dan trauma kolektif, kajian yang secara khusus memusatkan perhatian pada tokoh perempuan sebagai subjek eksistensial yang melakukan perlawanan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perlawanan tokoh perempuan dalam novel *Laut Bercerita* berdasarkan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data penelitian berupa kutipan yang merepresentasikan perlawanan tokoh perempuan terhadap kuasa patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini mampu melampaui posisi keliyasan dan inferioritas yang dilekatkan oleh struktur patriarki. Selain itu, penerapan analisis wacana kritis Sara Mills menunjukkan bahwa dalam novel *Laut Bercerita* narasi yang disampaikan secara konsisten memosisikan perempuan sebagai agen yang memiliki suara, otoritas, dan daya tawar dalam wacana perjuangan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra seperti *Laut Bercerita* berpotensi digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menumbuhkan kesadaran gender, kemampuan berpikir kritis, serta pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kesetaraan dan keadilan sosial.

Kata Kunci: Perlawanan perempuan, Patriarki, *Laut Bercerita*, Feminisme Eksistensialisme, Analisis Wacana Kritis

***Women Resistance to Patriarchal Power in The Novel Laut Cerita
by Leila S. Chudori***

Abstract: This study is motivated by the persistent representation of women as inferior and “Othered” subjects in literary works that reflect patriarchal structures, including those embedded in historical and political narratives. Although *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori has been extensively examined from political, historical, and collective trauma perspectives, studies that specifically focus on female characters as existential subjects engaged in resistance remain relatively limited. Therefore, this research aims to analyze the forms of resistance enacted by female characters in *Laut Bercerita* through the lens of Simone de Beauvoir’s existentialist feminism, employing Sara Mills’ Critical Discourse Analysis. This study adopts a qualitative approach using a descriptive-analytical method. The data consist of textual excerpts that represent female resistance to patriarchal power. The findings reveal that the female characters in the novel are able to transcend the positions of otherness and inferiority imposed by patriarchal structures. Furthermore, the application of Sara Mills’ Critical Discourse Analysis demonstrates that the narrative consistently positions women as agents endowed with voice, authority, and bargaining power within the discourse of struggle. The implications of this study indicate that literary works such as *Laut Bercerita* have strong potential to be utilized as instructional materials in Indonesian language education to foster gender awareness, critical thinking skills, and students’ understanding of the values of equality and social justice.

Keywords: Women’s resistance, Patriarchy, *Laut Bercerita*, Existentialism Feminism, Critical Discourse Analysis

Proses artikel: Dikirim: 28-01-2026; Direvisi: 09-07-2026; Diterima: 10-07-2026; Diterbitkan: 13-07-2026

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Praditama, Angger Gilang, and Wiyatmi. "Perlawanan Perempuan terhadap Kuasa Patriarki dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 10.1 (2026): 105–116. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Penulis. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2026).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Karya sastra sangat dekat dengan fenomena sosial yang ditemui dalam kehidupan masyarakat (Milleniawati). Novel merupakan karya sastra yang termasuk ke dalam genre sastra yaitu prosa (Jaenudin, Kosim, and Ismayani). Novel seringkali tidak hanya menyajikan cerminan realitas, tetapi di dalamnya mengandung unsur realitas, mengandung kebenaran sejarah. Novel yang mengambil bahan sejarah sebagai bahan penulisannya sering disebut sebagai novel sejarah (Nurgiyantoro, 2013: 158). Novel historis atau novel sejarah adalah novel yang disusun berdasarkan fakta-fakta sejarah yang dikumpulkan berdasarkan penelitian dan berbagai sumber dan harus memiliki ikatan kepada *historical truth* (kebenaran sejarah) (Kuntowijoyo). Oleh sebab itu, novel sejarah dapat dipahami sebagai medium naratif yang menjembatani fakta sejarah dan imajinasi sastra dengan tetap memisahkan antara prinsip fakta dalam sejarah dengan prinsip fiksi dalam karya sastra.

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori adalah novel sejarah yang disusun berdasarkan riset dan wawancara langsung dengan para pelaku sejarahnya (Chudori). Novel *Laut Bercerita* menceritakan tentang perlawanan kaum masyarakat dan mahasiswa atas kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Orde Baru. Novel *Laut Bercerita* mencerminkan keadaan sosial, pemberontakan, represi, dan perlawanan yang terjadi pada masa orde baru khususnya tahun 1998. Masalah-masalah yang muncul pada masa Orde Baru memunculkan perlawanan dari para aktivis. Perjuangan dan perlawanan dilakukan oleh kaum aktivis karena kondisi yang terjadi pada saat itu semakin memuakkan (Widyaiswara, Setyaningrum, and Luthfiyati). Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dipilih sebagai sumber data karena novel ini tidak hanya merekam peristiwa sejarah Orde Baru, tetapi juga menghadirkan representasi tokoh perempuan yang melakukan perlawanan di tengah dominasi patriarki. Kehadiran tokoh perempuan yang aktif dalam ranah kerja, intelektual, dan sosial menjadikan novel ini relevan untuk dianalisis menggunakan perspektif feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir, khususnya konsep transendensi.

Feminisme merupakan gerakan yang menginginkan terciptanya kesetaraan dan keadilan gender (Wiyatmi et al., 2017: 11). Feminisme merupakan kerangka pemikiran yang memperjuangkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, atau kegiatan sosial lainnya (Sugihastuti and Suharto, 2005: 56). Feminisme adalah teori kritis yang berangkat dari pengalaman penindasan yang dirasakan oleh kaum perempuan sebagai fokus analisisnya (Wiyatmi et al., 2017: 20). Feminisme lahir sebagai bentuk perjuangan untuk melahirkan keadilan sistem dan struktur yang ada di masyarakat bagi laki-laki dan perempuan. Feminisme terbagi menjadi berbagai ragam pemikiran yaitu feminisme eksistensialis, feminisme marxis, feminisme radikal, ekofeminisme, dan lain sebagainya (Tong, 2006: 1). Feminisme eksistensialisme bertujuan untuk menyadarkan orang-orang bahwa perempuan adalah diri yang autentik dan perempuan juga sama seperti laki-laki yang merupakan subjek, bukan objek. Karenanya, perempuan bebas meraih kesempatan untuk kepentingan dirinya (Tong, 2006: 274). Simone de Beauvoir merupakan tokoh sentral feminisme eksistensialisme melalui karyanya *The Second Sex* (1949).

Mengadopsi prinsip eksistensialisme Sartre, Beauvoir menganalogikan hubungan laki-laki dan perempuan adalah diri dan liyan, atau laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek. Laki-laki mengklaim dirinya adalah diri sedangkan perempuan dianggap liyan (*the other*). Liyan adalah ancaman bagi diri, karenanya diri harus mensubordinasi liyan agar ia dapat tetap bebas. Subordinasi yang dilakukan kepada perempuan dilandasi oleh dua alasan, yaitu opresi terhadap perempuan merupakan peristiwa yang berulang kali dipertanyakan dan diputarbalikkan; serta perempuan telah menginternalisasi pandangan bahwa perempuan tidak esensial dan laki-laki esensial (Tong, 2006: 262). Kehidupan perempuan yang telah mendapatkan definisi dan peran dari masyarakat berdasarkan pandangan laki-laki membuat perempuan tidak dapat menjalankan kehidupannya secara bebas. Hal ini diperparah dengan kuasa laki-laki yang bahkan melakukan kontrol terhadap perempuan atas nama kepatutan seorang perempuan di masyarakat (Saptandari 53).

Beaviour menghadirkan gerakan feminisme eksistensialis untuk menciptakan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan melalui ide transendensi atau pelampauan. Simone de Beauvoir menyatakan empat strategi transendensi yang dapat dilakukan yaitu dengan perempuan bekerja, perempuan menjadi seorang intelek, perempuan bekerja untuk menciptakan transformasi sosial pada masyarakat, dan perempuan menolak internalisasi keliyasan yang diberikan kepadanya (Beauvoir, 2010: 291). Perempuan dapat bekerja untuk mengambil kesempatan mengembangkan dirinya dalam upaya menjadi subjek. Meskipun, menurut Beauvoir di dunia kapitalis perempuan dirugikan apabila bekerja dan akan menambah beban pada perempuan karena peran ganda. Selain itu, kegiatan intelektual membawa perempuan pada kebebasan, pada aktivitas berpikir, mendefinisikan, dan melihat, bukan menjadi objek pemikiran, pendefinisian, atau pengamatan. Strategi selanjutnya, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat. Strategi ini dilakukan karena Beauvoir meyakini pandangan Sartre bahwa salah satu kunci kebebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi, yang membuat perempuan menjadi perempuan mandiri (Sartre, 1965: 412). Strategi terakhir, yaitu perempuan dapat menolak internalisasi ke-liyannya. Menerima peran sebagai liyan menurut Beauvoir berarti menerima status menjadi objek. Karenanya, perempuan harus terbebas dari pendefinisian dirinya sebagai liyan, perempuan harus mengidentifikasi dirinya dan melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kapasitasnya sebagai diri (Beauvoir, 2010: 148).

Penelitian ini bertujuan untuk mengupas wujud perlawanan tokoh perempuan dalam novel *Laut Bercerita* dengan menggunakan perspektif feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir. Penelitian ini berusaha membongkar upaya-upaya yang dilakukan oleh tokoh perempuan sebagai wujud perlawanan tokoh perempuan dalam novel *Laut Bercerita* dengan menggunakan perspektif feminisme eksistensialisme menggunakan indikator transendensi Simone de Beauvoir. Adapun upaya-upaya yang akan dianalisis dalam penelitian ini berupa upaya tokoh perempuan untuk bekerja, upaya tokoh perempuan dalam menjadi seorang intelek, upaya perempuan untuk menciptakan transformasi sosial, dan upaya tokoh perempuan dalam menolak internalisasi keliyasan yang diberikan kepadanya. Upaya tersebut merupakan wujud perlawanan tokoh perempuan terhadap kuasa patriarki yang mensubordinasi kaum perempuan dalam novel *Laut Bercerita*.

Selain menggunakan perspektif feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan analisis wacana feminis Sara Mills untuk memperkuat pembacaan terhadap representasi tokoh perempuan dalam novel *Laut Bercerita*. Analisis wacana feminis Sara Mills menitikberatkan pada bagaimana posisi subjek dan objek dikonstruksi dalam teks, khususnya dalam relasi gender, serta bagaimana pembaca diarahkan untuk mengidentifikasi diri dengan posisi tertentu dalam narasi (Savitri et al., 2025: 5). Pendekatan Sara Mills relevan digunakan untuk mengungkap bagaimana bahasa, sudut pandang penceritaan, dan struktur naratif dalam novel *Laut Bercerita* mereproduksi atau justru menantang dominasi patriarki melalui penggambaran tokoh perempuan.

Analisis wacana feminis yang dikembangkan oleh Sara Mills bekerja dengan menelaah bagaimana teks memproduksi dan mereproduksi relasi gender melalui mekanisme bahasa dan struktur penceritaan. Pendekatan ini memusatkan perhatian pada dua aspek utama, yakni posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam teks (Mills, 1995; 2008). Dalam praktik analisisnya, peneliti mengidentifikasi siapa yang diposisikan sebagai subjek penceritaan serta siapa yang ditempatkan sebagai objek yang diceritakan, dinilai, atau dikendalikan. Selain itu, analisis Sara Mills juga menelaah bagaimana teks mengonstruksi posisi pembaca, yaitu bagaimana narasi mengarahkan pembaca untuk bersimpati, membenarkan, atau menormalisasi tindakan dan sudut pandang tertentu (Eriyanto, 2012; Wiyatmi et al., 2017; Lestari et al., 2019). Dengan demikian, cara kerja analisis wacana Sara Mills memungkinkan peneliti tidak hanya membaca isi teks, tetapi juga mengungkap ideologi gender yang bekerja di balik representasi dan pemosisian tokoh perempuan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini mengenai perlawanan tokoh perempuan diantaranya adalah penelitian Anggraeni (2020) pada novel *Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar*. Hasil penelitian menunjukkan perempuan mampu menjalankan berbagai peran yang ada di masyarakat dan membuka peluang bagi perempuan untuk dapat berkarya di berbagai bidang untuk melawan diskriminasi. Selain itu, ada pula penelitian milik Shofiyah (2019) pada novel *Cantik Itu Luka*. Hasil penelitian menunjukkan tokoh Dewi Ayu melakukan perlawanan dengan menjadi pelacur dan cara lainnya, namun hal tersebut membuat ia mengalami penindasan. Milleniawati (2019) juga melakukan penelitian terhadap perlawanan perempuan dalam novel *Entrok*. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam melawan marginalisasi adalah dengan kemandirian dan seksualitas perempuan. Penelitian selanjutnya oleh Anwar (2022) pada novel *Perempuan Keumala*. Hasil penelitian menunjukkan

perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dilakukan dengan tahapan menguasai berbagai bidang sebagai pondasi untuk membangun kekuatan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada objek penelitian dan tinjauan teoretis yang berbeda. Meskipun novel *Laut Bercerita* telah banyak dikaji dari perspektif sejarah, politik, dan trauma kolektif, kajian yang secara khusus memusatkan perhatian pada tokoh perempuan sebagai subjek eksistensial yang melakukan perlawanan masih relatif terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya juga belum menggunakan konsep transendensi Simone de Beauvoir secara komprehensif sebagai pisau analisis dalam mengungkap strategi perlawanan tokoh perempuan. Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap penelitian dengan menghadirkan analisis feminisme eksistensialisme yang menempatkan tokoh perempuan sebagai agen aktif dalam melampaui posisi keliyaran dan inferioritas yang dilekatkan oleh sistem patriarki.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan karena persoalan subordinasi dan marginalisasi perempuan akibat budaya patriarki masih menjadi fenomena yang relevan dalam kehidupan sosial maupun representasinya dalam karya sastra. novel *Laut Bercerita* tidak hanya merekam peristiwa sejarah dan politik pada masa Orde Baru, tetapi juga menghadirkan pengalaman perempuan yang kerap terpinggirkan dalam narasi perjuangan dan perlawanan. Oleh karena itu, kajian yang menempatkan tokoh perempuan sebagai subjek eksistensial yang aktif melakukan perlawanan menjadi penting untuk memperkaya pemahaman terhadap posisi dan peran perempuan dalam sastra sejarah Indonesia.

Kajian terhadap novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori melalui perspektif feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir memberikan kontribusi akademik dalam memperluas wawasan teoretis mahasiswa terhadap pendekatan kritik sastra kontemporer yang relevan dengan isu gender dan relasi kuasa. Urgensi penelitian ini juga terletak pada fungsinya sebagai rujukan pembelajaran kritik sastra dan teori sastra feminis di lingkungan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Melalui analisis wujud perlawanan tokoh perempuan sebagai subjek eksistensial, mahasiswa dapat memahami penerapan konsep transendensi Simone de Beauvoir secara konkret dalam teks sastra Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merasa penting untuk melakukan analisis mengenai bagaimana wujud perlawanan yang dilakukan oleh tokoh perempuan terhadap kuasa patriarki dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori? Untuk membedah dan menemukan wujud perlawanan perempuan yang terdapat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, penelitian ini akan menggunakan kerangka pemikiran feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan tinjauan feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir dan analisis wacana kritis Sara Mills untuk menganalisis bentuk perlawanan perempuan terhadap kuasa patriarki dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena objek kajian berupa teks sastra yang mengandung makna, nilai, dan konstruksi ideologis yang perlu dipahami melalui penafsiran mendalam, bukan pengukuran kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendeskripsikan secara sistematis wujud perlawanan tokoh perempuan dalam novel *Laut Bercerita* berdasarkan indikator transendensi feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir dan bagaimana penulis menempatkan posisi perempuan dalam teks menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Data yang dianalisis dalam novel ini berupa kutipan kata, frasa, dan kalimat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Data dikumpulkan dengan teknik baca catat. Peneliti melakukan pembacaan berulang pada novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori agar dapat memahami isi dari novel, kemudian melakukan pencatatan pada satuan data yang berkaitan dengan perlawanan perempuan terhadap kuasa patriarki. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan adalah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang muncul dari sumber data. Kemudian penyajian data dilakukan dengan mengorganisir, menyatukan data yang dibutuhkan dalam proses penarikan simpulan. Terakhir yaitu penarikan simpulan berdasarkan data yang telah disajikan.

Hasil dan Diskusi

Perempuan seringkali ditempatkan sebagai manusia lapis kedua dalam berbagai aspek kehidupan. Perempuan tidak mendapat kebebasan yang sama dengan laki-laki dalam mengaktualisasikan dirinya dalam

kehidupan. Akibatnya perempuan harus menjalani kehidupan berdasarkan definisi dan pandangan dari kuasa patriarki. Jika perempuan ingin terbebas dari kondisi yang membatasinya, maka perempuan harus dapat melawan kekuatan yang mengekang kebebasannya (Tong).

Simone de Beauvoir mengemukakan terdapat empat strategi yang dapat dilakukan perempuan untuk terbebas dari kuasa patriarki, yaitu perempuan dapat bekerja, perempuan harus terus belajar untuk menjadi seorang intelektual, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat, dan perempuan dapat menolak internalisasi ke-liyanannya (Beauvoir, 2010: 291). Adapun hasil temuan berupa wujud perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan dalam novel *Laut Bercerita* disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Wujud Perlawanan Perempuan

No	Wujud Perlawanan	Frekuensi
1	Perempuan Bekerja	9
2	Perempuan Menjadi Seorang Intelektual	7
3	Perempuan Menciptakan Transformasi Sosial	14
4	Perempuan Menolak Internalisasi Kelianannya	13

Perempuan Bekerja

Meski Beauvoir menyatakan bahwa dengan perempuan bekerja di dunia kapitalis patriarkal justru akan merugikan perempuan karena peran ganda yang dibebankan kepada perempuan (Beauvoir, 2010: 291). Perempuan harus melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik dan juga melakukan pekerjaan profesi yang ia pilih. Namun perempuan justru harus mengambil kesempatan ini untuk mengembangkan dirinya sebagai upaya untuk menjadi ‘diri’. Pada novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ditemukan perlawanan tokoh perempuan terhadap kuasa Orde Baru berupa perempuan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau dirinya sendiri yang dilakukan oleh tokoh Ibu Biru Laut, Bu Arum, Ibu Daniel, Asmarajati, Kinan, dan Anjani.

Ibu mengaku, dia menerima pekerjaan catering hanya karena kami semua memang gemar makan enak. Tapi setelah dewasa aku paham, Ibu ingin memiliki tabungan untuk ongkos sekolah kami. Gaji bapak sebagai wartawan terlalu minim. (Chudori)

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa tokoh Ibu Biru Laut bekerja dengan membuka catering makanan. Kondisi ekonomi keluarganya yang hanya mendapat penghasilan dari kerja suaminya sebagai seorang wartawan ternyata dirasa Ibu Biru Laut masih kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya terutama pendidikan anak-anaknya. Kondisi ini membuat Ibu Biru Laut berinisiatif untuk membuka catering makanan agar dengan pendapatan yang diperolehnya ia dapat membiayai pendidikan anak-anaknya. Ketika perempuan bekerja, perempuan dapat menjadi manusia mandiri yang tidak bergantung pada kaum laki-laki. Perempuan juga dapat bebas mengaktualisasi dirinya sehingga membuat perempuan terbebas dari kuasa patriarki yang dapat mensubordinasinya. Dalam kutipan di atas, terlihat bahwa penulis menempatkan tokoh Ibu sebagai subjek yang dengan sadar bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Narasi tidak menempatkan Ibu semata sebagai objek domestik atau pelengkap peran suami, melainkan sebagai agen yang secara reflektif bekerja untuk menjamin masa depan pendidikan anak-anaknya. Pilihan bahasa yang menekankan pemahaman tokoh “aku” setelah dewasa memperkuat legitimasi tindakan Ibu dan mengarahkan pembaca untuk bersimpati serta membenarkan keputusan tersebut.

Daniel masih duduk di SMP sehingga Daniel dan adiknya, Hans yang terkena polio sejak bayi itu, harus berpindah-pindah antara rumah bapaknya yang sudah berkeluarga lagi dan ibunya yang bekerja sendirian mengongkosi kedua puteranya. (Chudori)

Kutipan di atas menunjukkan keadaan dimana Ibu Daniel harus menafkahi kedua putranya karena ia telah berpisah dengan suaminya. Dengan bekerja sendiri mengongkosi kedua putranya, Ibu Daniel telah menunjukkan bahwa ia dapat menjadi subjek yang dapat menentukan dan memperjuangkan arah nasibnya sendiri tanpa harus bergantung atau mengikuti kuasa patriarkal yang dalam konteks ini adalah suaminya. Walaupun Ibu Daniel harus bekerja dengan keras dan melelahkan, namun ia dapat bebas mengeksistensikan dirinya yang dapat menentukan arah nasibnya. Mason menyatakan bahwa dengan bekerja, perempuan tidak hanya mendapatkan uang, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan ya ia miliki, memiliki relasi, dan

menjadi langkah untuk menjadi pribadi/subjek (Wikarta 60). Tokoh Ibu Daniel dalam kutipan tersebut dikonstruksikan secara ambivalen sebagai objek sekaligus subjek dalam relasi kuasa patriarkal. Pada satu sisi, ia diposisikan sebagai objek penindasan patriarki melalui absennya tanggung jawab suami yang meninggalkannya dan membebankan beban nafkah sepenuhnya kepada dirinya. Namun, pada sisi lain, teks juga merepresentasikan Ibu Daniel sebagai subjek yang mampu mengambil alih peran ekonomi keluarga dan menentukan arah kehidupannya secara mandiri. Struktur narasi dan penekanan pada kerja keras serta pengorbanannya mengarahkan pembaca untuk bersimpati terhadap kondisi yang dialaminya, sekaligus melegitimasi kerja perempuan sebagai bentuk resistensi terhadap ketergantungan pada kuasa patriarkal.

Hari-hariku tersita oleh praktek umum di RS Cikini dari pagi hingga sore atau sore sampai malam, tergantung jadwalku. (Chudori, 2017: 235)

Pada kutipan di atas, menunjukkan kerja keras yang dilakukan oleh Asmarajati sebagai seorang dokter. Asmarajati harus bekerja sejak pagi hingga malam seperti yang tergambar pada kutipan di atas. Hal ini menunjukkan kesungguhannya dalam menjalankan pekerjaan yang merupakan pilihan atas arah nasibnya. Melalui kerja dan lelahnya pekerjaan yang dilakukan Asmarajati, ia telah menunjukkan upayanya menghindarkan diri dari imanensi yang ditujukan kepada perempuan. Berdasarkan analisis wacana feminis Sara Mills, tokoh Asmarajati dalam kutipan tersebut diposisikan sebagai subjek penceritaan yang aktif dan memiliki otoritas atas waktu, kerja, dan pilihan hidupnya. Narasi yang menekankan intensitas jam kerja dari pagi hingga malam merepresentasikan perempuan sebagai pelaku profesional yang berdedikasi, bukan sebagai figur domestik yang terikat pada ruang privat. Pilihan sudut pandang orang pertama “hari-hariku”, “jadwalku” memperkuat subjektivitas tokoh serta mengarahkan pembaca untuk mengakui dan melegitimasi kerja keras Asmarajati sebagai bentuk aktualisasi diri.

Perempuan Menjadi Seorang Intelektual

Beauvoir mendorong perempuan agar turut menjadi kelompok yang akan membawa perubahan bagi perempuan, salah satunya adalah menjadi seorang intelektual. Kegiatan intelektual akan membawa seorang perempuan sebagai subjek yang aktif dalam berpikir, melihat, mendefinisikan dan menghindarkan perempuan dari noaktivitas yang menjadikannya objek pemikiran, pengamatan, dan pendefinisian. Beauvoir juga mengajak perempuan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya melalui karya (Tong). Pada novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ditemukan perlawanan tokoh perempuan terhadap kuasa Orde Baru berupa perempuan menempuh pendidikan tinggi di universitas yang dilakukan oleh tokoh Kinan, Asmarajati, dan Anjani.

Setelah remaja Kinan menyimpulkan bahwa kematian anak-anak pasti salah satu problem negara berkembang. Dan itu pula yang mendorong dia memutuskan memilih Fakultas Politik untuk melahap semua teori politik ekonomi yang barangkali bisa menjawab tanda tanya besar dalam dadanya. (Chudori, 2017: 19)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Kinan yang memilih untuk melanjutkan studi di Fakultas Politik untuk mengatasi masalah yang dihadapi Indonesia sebagai negara berkembang. Berawal dari keresahan Kinan mengenai kematian anak-anak yang menjadi masalah negara berkembang, ia memiliki harapan dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan masuk ke Fakultas Politik. Sikap yang dilakukan Kinan mencerminkan pandangan Beauvoir bahwa perempuan harus menjadi kelompok yang akan membangun perubahan. Tokoh Kinan dalam kutipan tersebut diposisikan sebagai subjek intelektual yang memiliki kesadaran kritis terhadap persoalan struktural negara dan mampu menentukan pilihan hidupnya secara reflektif. Narasi menempatkan Kinan sebagai pihak yang berpikir, menganalisis, dan mengambil keputusan, terlihat dari pemilihan Fakultas Politik sebagai sarana memahami dan mengatasi problem sosial. Pemosisian ini mengarahkan pembaca untuk mengakui kapasitas intelektual perempuan serta melegitimasi keterlibatan perempuan dalam ranah politik dan pemikiran publik.

Aku ingat betul bagaimana Kinan dan alex menyiapkan materi diskusi itu dengan serius. Mereka mencatat pointers dan berbagi tugas, Kinan akan membicarakan persamaan beberapa negara di Asia Tenggara yang memiliki persamaan problem dan hubungan dengan militer dan mengapa Kwangju bisa gagal dan mengapa People's Power bisa sukses. (Chudori, 2017: 114)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Kinan yang akan menjadi pemantik sebuah diskusi. Kinan akan menyampaikan analisisnya mengenai gerakan yang terjadi di berbagai belahan dunia. Gerakan yang terjadi di berbagai negara perlu dipelajari agar gerakan-gerakan yang akan dilaksanakan oleh Kinan dan rekan-rekannya di Indonesia dapat berjalan baik. Melalui kutipan di atas, Kinan telah menunjukkan perannya sebagai kelompok intelektual yang akan membangun perubahan bagi perempuan dengan menjadi pemantik sebuah diskusi. Tokoh Kinan dalam kutipan tersebut diposisikan sebagai subjek intelektual dan aktor diskursif yang memiliki otoritas dalam produksi pengetahuan. Narasi menempatkan Kinan tidak sebagai peserta pasif, melainkan sebagai pemantik diskusi yang bertanggung jawab menyusun materi analisis dan menyampaikan gagasan strategis mengenai gerakan sosial di berbagai negara. Pemosisian ini mengarahkan pembaca untuk mengakui kapasitas intelektual perempuan dalam ranah politik dan pergerakan sosial, serta melegitimasi peran perempuan sebagai penggerak perubahan.

Selama makan, kami lebih banyak mendengarkan cerita Asmara tentang kuliahnya pada semester pertama di FK UI yang masih membosankan “seperti kelas III SMA kecuali isinya mata pelajaran biologi, fisika, kimia, terus menerus diselingi faal, biokimia, dan histologi”. Tetapi dia mengakui sangat menikmati kuliah anatomi. (Chudori, 2017: 70)

Kutipan di atas menjelaskan tentang tokoh Asmarajati yang menempuh pendidikan tinggi di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Dengan menempuh pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, kelak akan membuat Asmarajati menjadi seorang dokter. Pendidikan yang ditempuh oleh Asmarajati tidak hanya akan membuatnya melakukan proses berpikir dan membangun perubahan bagi kaum perempuan, tetapi juga dapat membantu masyarakat secara langsung di dunia kesehatan dengan pengabdianannya menjadi seorang dokter kelak. Asmarajati juga telah menunjukkan kapasitas intelektualnya yang unggul dengan menjadi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia yang merupakan salah satu kampus paling bergengsi dan diminati se-Indonesia. Tokoh Asmarajati dalam kutipan tersebut diposisikan sebagai subjek intelektual yang memiliki pengalaman belajar, refleksi, dan penilaian kritis terhadap proses pendidikan yang dijalannya. Narasi memberi ruang pada suara Asmarajati untuk menilai, membandingkan, dan mengekspresikan ketertarikan akademiknya, sehingga ia tidak direpresentasikan sebagai objek pendidikan semata, melainkan sebagai agen yang aktif dalam proses pembentukan pengetahuan. Pemosisian ini mengarahkan pembaca untuk mengakui kapasitas intelektual perempuan dalam bidang sains dan kedokteran.

Perempuan Menjadi Seorang Intelektual

Strategi ketiga yang ditawarkan oleh Beauvoir bagi perempuan untuk dapat mentransendensi kuasa patriarki yang membatasinya adalah dengan mencapai transformasi sosialis masyarakat. Beauvoir menyatakan bahwa salah satu kunci bagi perempuan dapat bebas mengaktualisasikan dirinya adalah kekuatan ekonomi. Perempuan juga harus membantu menciptakan masyarakat yang akan membantunya dalam mentransendensi batasan yang melingkarinya sekarang (Beauvoir). Penting bagi perempuan untuk menciptakan masyarakat yang berkualitas dan kompeten untuk membantu perempuan melakukan transendensi.

Kami semua seperti tersihir setiap kali dia membacakan kisah kemiskinan si yatim piatu Oliver Twist di masa Revolusi Industri di London atau kadang-kadang dia akan memilih bercerita bab pertama Genderang Perang dari Wamena karya Djoko Lelono. Meski kami masih di sekolah dasar, Ibu Ami tahu betul cara membangun gelora kami terhadap karya-karya sastra yang dibacaknya.” (Chudori, 2017: 33)

Pada kutipan di atas terlihat tokoh Bu Ami yang mencoba menghadirkan kepekaan murid-muridnya terhadap isu-isu sosial melalui sastra. Terlihat pada kutipan di atas disebutkan bahwa tokoh Bu Ami membacakan berbagai karya dari para sastrawan nasional maupun sastrawan luar kepada murid-muridnya yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Bu Ami juga mendiskusikan berbagai karya yang membicarakan isu-isu sosial seperti kemiskinan kepada para muridnya agar murid-muridnya memiliki kepekaan terhadap masalah sosial yang ada di sekitarnya. Dengan adanya kepekaan terhadap lingkungan sosial sejak dini, diharapkan di kemudian hari dapat membentuk masyarakat yang peka terhadap isu-isu

sosial yang ada di masyarakat, salah satunya adalah membentuk masyarakat yang akan membantu kaum perempuan dalam mentransendensi batasan yang melingkarinya. Bu Ami dalam kutipan tersebut diposisikan sebagai subjek pedagogis dan intelektual yang memiliki otoritas dalam membentuk kesadaran sosial murid-muridnya melalui praktik membaca dan mendiskusikan karya sastra. Narasi menempatkan Bu Ami sebagai agen aktif yang mentransmisikan nilai-nilai kritis tentang kemiskinan dan ketimpangan sosial, bukan sekadar figur pengajar yang pasif. Pemosisian ini mengarahkan pembaca untuk mengapresiasi peran perempuan dalam produksi dan penyebaran pengetahuan kritis sejak dini.

Novel *Laut Bercerita* yang memiliki latar pada masa Orde Baru juga menyinggung masalah politik yang terjadi pada masa tersebut, salah satunya adalah masalah pelanggaran HAM terhadap para aktivis mahasiswa 1998. Masalah tersebut berdampak pada terganggunya kestabilan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Karenanya, untuk menciptakan kestabilan kehidupan berbangsa dan bernegara, serta sebagai upaya untuk menciptakan transformasi sosial masyarakat, perlu adanya pengawalan terhadap jalannya pemerintahan yang berlangsung pada masa Orde Baru. Upaya-upaya yang dilakukan oleh para tokoh perempuan dalam novel *Laut Bercerita* dalam mengawal jalannya kehidupan berbangsa dan bernegara untuk mencapai transformasi masyarakat dijelaskan sebagai berikut.

Dua tahun lalu, sebelum kami dinyatakan buron oleh pemerintah, Kinan ditugaskan ke Tandes, Surabaya, bersama Sunu, Julius, Gusti, dan naratama. Mereka mengawal buruh 10 pabrik menggelar aksi unjuk rasa menuntut kenaikan upah. (Chudori, 2017: 91)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Kinan yang turut dalam aksi unjuk rasa para buruh menuntut kenaikan upah. Kenaikan upah yang diperjuangkan Kinan bersama para buruh dilakukan selain berdampak pada kelangsungan hidup para buruh dan keluarganya, juga memberikan dampak bagi kestabilan ekonomi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Beauvoir bahwa salah satu kunci bagi perempuan untuk dapat mengaktualisasikan dirinya adalah kekuatan ekonomi (Beauvoir). Kinan bersama para buruh pabrik sedang membangun kekuatan ekonomi dengan mengajukan kenaikan upah para buruh. Tokoh Kinan dalam kutipan tersebut diposisikan sebagai subjek kolektif dan agen transformasi sosial yang terlibat aktif dalam perjuangan ekonomi kaum buruh. Narasi menempatkan Kinan tidak sebagai pengamat atau pendamping pasif, melainkan sebagai pelaku yang “mengawal” aksi unjuk rasa, sehingga ia memiliki otoritas dan peran strategis dalam perjuangan kelas pekerja. Pemosisian ini mengarahkan pembaca untuk memaknai keterlibatan perempuan dalam gerakan buruh sebagai tindakan politis yang sah dan penting.

Pada Kamis keempat, di awal 2007 itu, di bawah matahari senja, di hadapan Istana Negara, kami berdiri dengan baju hitam dinaungi ratusan payung hitam. Kami tak berteriak atau melonjak, melainkan bersuara dalam diam. Keringan matahari sore membuat baju kami kuyup, tapi itu malah membuat suasana semakin guyub. (Chudori, 2017: 363)

Seperti terlihat pada kutipan di atas, Asmarajati bersama Komisi Orang Hilang menggelar aksi pertama Kamisan untuk menuntut keadilan dan kejelasan kepada pemerintah atas pelanggaran HAM yang terjadi di Indonesia termasuk diantaranya adalah kasus para aktivis yang nasib dan keberadaannya tidak jelas hingga saat ini. Aksi Kamisan dilakukan di hadapan Istana Merdeka dengan baju dan kostum serba hitam disertai dengan potret para aktivis yang hilang dan belum kembali. Aksi Kamisan merupakan gerakan sosial yang menuntut penyelesaian kasus HAM yang belum tuntas hingga hari ini. Aksi ini diawali dengan pencarian kebenaran terhadap para korban tragedi 1998 (Irfani et al., 2022: 90). Tokoh Asmarajati dalam kutipan tersebut diposisikan sebagai subjek kolektif dan agen perlawanan simbolik dalam ruang publik. Penggunaan pronomina “kami” menandakan keterlibatan aktif dan kesetaraan posisi Asmarajati dalam aksi Kamisan, sementara narasi “bersuara dalam diam” merepresentasikan strategi perlawanan yang bermakna politis. Pemosisian ini mengarahkan pembaca untuk memaknai kehadiran perempuan dalam aksi Kamisan sebagai bentuk perjuangan yang sah dan bermartabat dalam menuntut keadilan HAM.

Daniel mengaku bagaimana dia mempelajari semua orasi para ibu dari Plaza de Mayo yang pada tahun 1977 memulai tradisi setiap hari Kamis mengadakan unjuk rasa di hadapan Casa Rosada, Istana Presiden Argentina. Para ibu itu mempunyai persamaan: anak mereka hilang diculik dan tak tahu apa yang terjadi dengan mereka. Maka para aktivis dari berbagai negara bertahun-

tahun mulai ikut mendukung para ibu Plaza de Mayo yang berbicara di Jenewa untuk meyakinkan sidang bahwa mereka membutuhkan konvensi baru. (Chudori, 2017: 355)

Kutipan di atas menunjukkan aksi yang dilakukan oleh Para Ibu di Plaza de Mayo. Aksi Para Ibu di Plaza de Mayo merupakan aksi yang dilakukan karena anak-anak mereka yang diculik dan tidak diketahui nasib dan keberadaannya. Aksi Para Ibu Plaza de Mayo ini dilakukan dengan berkumpul dan mengitari kompleks Plaza de Mayo menggunakan ikat kepala putih. Aksi yang dilakukan oleh Para Ibu Plaza de Mayo ini memiliki latar belakang masalah yang sama dengan masalah yang ada di Indonesia, yaitu hilangnya para aktivis dan tidak diketahuinya nasib serta keberadaannya. Karena hal tersebut, aksi Para Ibu Plaza de Mayo ini menjadi inspirasi para aktivis di Indonesia untuk melakukan aksi Kamisan. Berdasarkan analisis wacana feminis Sara Mills, tokoh para Ibu Plaza de Mayo dalam kutipan tersebut diposisikan sebagai subjek kolektif dan agen politik transnasional yang membangun wacana perlawanan terhadap negara melalui pengalaman personal kehilangan. Narasi menempatkan para ibu tidak sebagai korban pasif atas kekerasan negara, melainkan sebagai pelaku yang memproduksi orasi, membangun tradisi aksi, dan mengartikulasikan tuntutan keadilan hingga ke forum internasional. Pemosisian ini mengarahkan pembaca untuk memaknai duka dan pengalaman keibuan sebagai sumber legitimasi politik, sehingga perlawanan perempuan dipandang sah dan bermakna.

Perempuan Menolak Internalisasi Keliyanannya

Beauvoir menyatakan bahwa dalam masyarakat, perempuan terkurung dalam kondisi liyan karena berbagai perspektif yang diciptakan oleh laki-laki untuk mensubordinasi perempuan, yang kemudian dinormalisasi oleh masyarakat. Standar kecantikan dan mode busana merupakan salah satu perspektif yang membuat perempuan selalu membandingkan tubuhnya dengan tubuh yang dianggap memenuhi standar atau sempurna. Hal ini akan membuat perempuan sibuk untuk memperhatikan segala ketidaksempurnaan tubuhnya, sehingga perempuan tidak lagi memiliki waktu untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Langkah yang dapat dilakukan oleh perempuan agar dapat terhindar dari kondisi liyan adalah dengan menolak internalisasi liyan yang didefinisi oleh dunia laki-laki, hal ini juga berarti menolak statusnya menjadi objek.

Selain dia akan menjadi penentu terakhir, kami semua mengakui Kinan sering memberikan argumen paling masuk akal dalam banyak hal. Yang lebih penting lagi, Kinan berfungsi untuk menyetop kerewelan Daniel. (Chudori, 2017: 13)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Kinan yang sering menjadi pengambil keputusan dalam kelompok aktivis mahasiswa Wirasena yang didominasi laki-laki. Kinan menunjukkan bahwa dirinya dapat menolak internalisasi liyan yang membuat perempuan jarang dihargai argumennya. Kinan justru menjadi tokoh yang sering memberikan argumen paling rasional dan menjadi pengambil keputusan dalam berbagai hal dibanding tokoh laki-laki lainnya. Kinan juga disegani oleh tokoh laki-laki seperti terlihat pada kutipan di atas bahwa Kinan dapat menghentikan kerewelan Daniel. Berdasarkan kutipan di atas, Kinan menunjukkan perlawanannya terhadap anggapan bahwa seorang perempuan tidak memiliki karakter pemberani dan kuat yang berpotensi untuk menjadi seorang pemimpin (Husain Hamka 107). Kinan mematahkan definisi bahwa perempuan inferior di hadapan laki-laki. Tokoh Kinan dalam kutipan tersebut diposisikan sebagai subjek otoritatif dan pengambil keputusan dalam struktur kelompok aktivis yang didominasi laki-laki. Narasi tersebut memberi legitimasi terhadap argumen Kinan sebagai yang paling rasional dan menentukan, sementara tokoh laki-laki justru ditempatkan pada posisi yang perlu dikendalikan. Pemosisian ini mengarahkan pembaca untuk mengakui kewibawaan intelektual dan kepemimpinan perempuan dalam ruang publik yang maskulin.

Selain menolak internalisasi keliyanan dengan cara menjadi seorang yang tegas, perempuan juga melakukan penolakan terhadap internalisasi keliyanan dengan menjadi seorang yang mandiri. Pada novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori ditemukan perlawanan yang dilakukan perempuan berupa perempuan menjadi seorang yang mandiri yang dilakukan oleh tokoh Anjani dan Asmarajati. Adapun penjelasan tentang perlawanan yang dilakukan perempuan berupa perempuan menjadi seorang yang mandiri dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dijabarkan sebagai berikut.

Aku buru-buru menghampiri dan berniat membantu membawakan kaleng cat dari tangannya. Sebuah upaya yang sia-sia; dia mengibaskan lengannya menandakan bisa mengurus dirinya sendiri. Setelah kaleng-kaleng itu diletakkan, dia menyodorkan tangannya padaku. (Chudori, 2017: 37)

Kutipan di atas menunjukkan kemandirian tokoh Anjani dalam membawa cat yang akan digunakannya untuk melukis. Upaya Biru Laut yang berniat membantu Anjani membawa kaleng-kaleng cat ditolak Anjani karena ia bisa membawanya sendiri. Diceritakan bahwa Biru Laut ingin membantu Anjani karena tubuh Anjani yang kecil sehingga terlihat kesulitan membawa kaleng-kaleng cat yang penuh. Namun, Anjani menolak bantuan tersebut karena ia bisa menanganinya sendiri. Sikap Anjani terhadap Biru Laut menunjukkan bentuk penolakannya terhadap internalisasi keliyasan yang memandang perempuan adalah makhluk yang lemah dan harus dibantu oleh laki-laki dalam setiap pekerjaan berat. Anjani menunjukkan dengan tubuhnya yang kecil sekalipun, ia dapat mengatasi pekerjaan beratnya sendiri tanpa membutuhkan bantuan dari laki-laki. Tokoh Anjani dalam kutipan tersebut diposisikan sebagai subjek otonom yang secara aktif menolak pemosisian dirinya sebagai objek bantuan laki-laki. Gestur mengibaskan tangan menjadi penanda simbolik penolakan terhadap relasi kuasa yang mengasumsikan perempuan sebagai sosok lemah dan bergantung. Narasi mengarahkan pembaca untuk mengakui kemampuan Anjani dalam mengelola tubuh dan pekerjaannya sendiri, sehingga upaya Biru Laut tidak dilegitimasi sebagai tindakan superioritas, melainkan sebagai asumsi patriarkal yang dipatahkan.

“Subversif”, ujar Anjani sembari mengunyah mi dan senyumnya perlahan mengembang. “Aku ingin sekali perempuan tak selalu menjadi korban, menjadi subjek yang ditekan, yang menjadi damsel in distress....” (Chudori, 2017: 104)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Anjani yang menjelaskan maksud lukisannya sebagai bentuk penolakan perempuan yang selalu diposisikan inferior di hadapan laki-laki. Anjani menyampaikan penolakannya terhadap kondisi yang membuat perempuan selalu menjadi korban di dunia patriarki. Melalui lukisannya, Anjani juga tak ingin perempuan selalu menjadi damsel in distress (perempuan dalam bahaya). Lukisan dan argumen yang disampaikan oleh Anjani menyiratkan semangat yang sama antara Anjani dan Beauvoir yang ingin perempuan dapat bebas dan mentransendensi batasan-batasan yang selama ini mengekangnya. Tokoh Anjani dalam kutipan tersebut diposisikan sebagai subjek diskursif yang sadar ideologis dan secara eksplisit menolak representasi perempuan sebagai korban dalam narasi patriarkal. Melalui pernyataan verbalnya, Anjani merebut ruang pendefinisian diri yang selama ini dilekatkan pada laki-laki, dengan menegaskan keinginannya agar perempuan tidak lagi ditempatkan sebagai objek penderitaan atau figur damsel in distress. Pemosisian ini mengarahkan pembaca untuk mengidentifikasi diri dengan kritik Anjani terhadap wacana patriarki, sekaligus melegitimasi perempuan sebagai subjek yang mampu memproduksi makna dan wacana tandingan.

Sementara, aku tak membiarkan diriku hanyut dalam patah hati yang klise karena terlalu banyak keluarga yang sedang bersedih dan membutuhkan bantuan kami. (Chudori, 2017: 295)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Asmarajati yang mengesampingkan perasaannya demi orang-orang yang membutuhkannya. Asmarajati mematahkan anggapan bahwa perempuan sangat berlarut-larut dalam sebuah kedukaan atau kehilangan. Asmarajati merupakan adik Biru Laut, salah satu aktivis mahasiswa yang hilang dan belum diketahui keberadaannya. Alih-alih Asmarajati tenggelam dalam kedukaan karena keberadaan kakaknya yang masih belum diketahui, ia justru sibuk membantu keluarga aktivis lain untuk mencari kebenaran dan keadilan dari hilangnya para aktivis mahasiswa. Asmarajati menunjukkan bahwa dirinya bukan merupakan sosok lemah, cengeng, dan manja, seperti anggapan laki-laki kepada perempuan. Tokoh Asmarajati dalam kutipan tersebut diposisikan sebagai subjek bermoral dan agen empatik yang secara sadar mengendalikan emosi personal demi kepentingan kolektif. Narasi menolak pemosisian perempuan sebagai figur sentimental yang larut dalam kesedihan, dan sebaliknya merepresentasikan Asmarajati sebagai pelaku aktif yang memprioritaskan tindakan sosial. Pemosisian ini mengarahkan pembaca untuk menilai ketegaran dan kepedulian sosial perempuan sebagai bentuk kekuatan, bukan kelemahan.

Berdasarkan pemaparan hasil di atas, wujud perlawanan oleh perempuan terhadap kuasa Orde Baru yang ditemukan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori berdasarkan perspektif Simone de Beauvoir adalah perempuan dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau dirinya sendiri, perempuan menempuh pendidikan tinggi di universitas, perempuan mengedukasi masyarakat, perempuan melakukan aksi untuk menciptakan kestabilan kehidupan bernegara, dan perempuan menjadi seorang yang tegas dan mandiri.

Pada aspek tokoh perempuan, novel *Laut Bercerita* memiliki tokoh perempuan cukup dominan dan kuat dalam hal eksistensi. Beberapa tokoh seperti Kinan atau Asmarajati bahkan digambarkan Leila dapat mengungguli tokoh laki-laki pada beberapa hal. Meski digambarkan dominan, tokoh perempuan dalam novel ini diceritakan tetap membutuhkan laki-laki untuk dapat membantu menyelesaikan masalahnya. Selain itu, novel ini mengangkat peristiwa sejarah yang terjadi pada masa Orde Baru, yaitu Reformasi 1998 dengan perspektif dari aktivis mahasiswa

Perlawanan Perempuan sebagai Subjek Eksistensial dalam Wacana Patriarkal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Laut Bercerita* direpresentasikan sebagai subjek eksistensial yang secara aktif melakukan perlawanan terhadap kuasa patriarki, baik melalui tindakan konkret maupun melalui praktik diskursif. Dalam kerangka feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir, perlawanan tersebut tampak dalam upaya perempuan mentransendensi kondisi imanensi melalui kerja profesional, pengembangan kapasitas intelektual, keterlibatan dalam transformasi sosial, serta penolakan terhadap internalisasi keliyatan. Tokoh-tokoh seperti Asmarajati, Kinan, Anjani, dan tokoh-tokoh perempuan lainnya menunjukkan bahwa perempuan tidak semata-mata menjadi korban struktur patriarki, tetapi mampu menentukan arah hidup dan pilihan eksistensialnya sendiri. Temuan ini diperkuat melalui Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang mengungkap bagaimana teks secara konsisten memosisikan perempuan sebagai subjek penceritaan yang memiliki suara, otoritas, dan kapasitas bertindak, sekaligus menggeser laki-laki dari posisi dominan yang lazim dilekatkan dalam narasi patriarkal. Melalui strategi naratif seperti pemilihan sudut pandang, legitimasi argumen tokoh perempuan, dan pengarah simpati pembaca, novel ini membangun wacana tandingan yang menantang konstruksi perempuan sebagai liyan, lemah, dan pasif. Dengan demikian, integrasi perspektif Beauvoir dan Sara Mills memperlihatkan bahwa perlawanan perempuan dalam *Laut Bercerita* tidak hanya hadir sebagai tema, tetapi juga bekerja secara struktural dalam wacana, menegaskan perempuan sebagai agen perubahan sosial dan subjek eksistensial yang melampaui batasan-batasan patriarki.

Berdasarkan perbandingan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan kesinambungan sekaligus pengembangan kajian mengenai perlawanan tokoh perempuan dalam karya sastra. Penelitian Anggraeni (2020), Shofiyah (2019), Milleniawati (2019), dan Anwar (2022) sama-sama menegaskan bahwa tokoh perempuan memiliki kapasitas untuk melakukan perlawanan terhadap sistem patriarki melalui berbagai strategi, seperti penguasaan peran sosial, kemandirian ekonomi, seksualitas, maupun penguasaan pengetahuan. Kesamaan tersebut juga ditemukan dalam novel *Laut Bercerita*, di mana tokoh-tokoh perempuan seperti Kinan, Anjani, dan Asmarajati memperlihatkan bentuk perlawanan yang beragam. Namun, penelitian ini berbeda dalam cara membaca perlawanan tersebut. Jika penelitian sebelumnya cenderung melihat perlawanan perempuan sebagai respons terhadap diskriminasi atau penindasan sosial, penelitian ini menempatkan perlawanan sebagai bentuk transendensi eksistensial sebagaimana dikemukakan Simone de Beauvoir. Tokoh perempuan tidak hanya dipahami sebagai korban yang melawan, tetapi sebagai subjek sadar yang secara aktif melampaui posisi keliyatan dan imanensi. Selain itu, dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills, penelitian ini mengungkap bagaimana narasi dalam *Laut Bercerita* memosisikan perempuan sebagai agen yang memiliki otoritas suara dan rasionalitas, bahkan dalam ruang-ruang yang didominasi laki-laki.

Simpulan

Tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Laut Bercerita* tidak hanya direpresentasikan sebagai korban sistem patriarki, tetapi sebagai subjek eksistensial yang aktif melakukan perlawanan. Bentuk perlawanan tersebut diwujudkan melalui kemandirian bekerja, intelektualitas, kepemimpinan, serta keterlibatan langsung dalam gerakan sosial dan kemanusiaan, serta penolakan akan internalisasi keliyatan. Temuan ini memperkuat sekaligus melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya yang menyoroti perlawanan perempuan melalui peran sosial, ekonomi, dan penguasaan diri, dengan menambahkan dimensi kesadaran eksistensial

sebagaimana dikemukakan Simone de Beauvoir. Melalui konsep transendensi, tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini mampu melampaui posisi keliyasan dan inferioritas yang dilekatkan oleh struktur patriarki. Selain itu, penerapan Analisis Wacana Kritis Sara Mills menunjukkan bahwa narasi *Laut Bercerita* secara konsisten memosisikan perempuan sebagai agen yang memiliki suara, otoritas, dan daya tawar dalam wacana perjuangan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *Laut Bercerita* menghadirkan representasi perempuan yang progresif, sekaligus mengisi celah penelitian dengan mengintegrasikan perspektif feminisme eksistensialisme dan analisis wacana kritis dalam kajian sastra Indonesia kontemporer.

Daftar Rujukan

- Anggraeni, Dyah Prameswari Budi Gayatri Ilyas, Nuratikah, and Restu Wardana. "Resistensi Perempuan Etnis Tionghoa Pada Masa Orde Baru Dalam Novel Merry Riana: Mimpi Sejuta Dolar Karya Alberthiene Endah." *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 8.4 (2020): 59–63. Print.
- Anwar, H, and A R Turama. "Perlawanan Perempuan Dalam Novel Perempuan Keumala Karya Endang Moerdopo." *Master Bahasa* 10.2 (2022): 1–14. Print.
- Beauvoir, Simone de. *The Second Sex: Fakta Dan Mitos*. Yogyakarta: Narasi, 2022. Print.
- Chudori, Leila Salikha. *Laut Bercerita*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017. Print.
- Husain Hamka. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Era Modern." *Jurnal "Al-Qalam"* 19.1 (2013): 107–116. Print.
- Irfani, Sabit, Ricky Santoso Muharam, and Sunarso Sunarso. "Keadilan Hak Asasi Manusia Dalam Aksi Kamisan Di Indonesia." *Jurnal HAM* 13.1 (2022): 81. Web.
- Islamiyah, Dian, and Nanda Hadiyatus. "Perlawanan Perempuan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Feminisme Sosialis." *Prosiding SENASBASA* 3 (2019): 252–259. Print.
- Jaenudin, Nanang Kosim, and Raden Mekar Ismayani. "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Antologi Cerpen Mawar Hitam Karya Candra Malik." *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 1.3 (2018): 405–416. Print.
- Kuntowijoyo. *Budaya Dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2006. Print.
- Milleniawati, Salsabila Khalda'. "Perlawanan Tokoh Perempuan Pada Novel Entrok." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* 3.2 (2019): 898–906. Print.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018. Print.
- Saptandari, Pinky. "Beberapa Pemikiran Tentang Perempuan Dalam Tubuh Dan Eksistensi." *Surabaya: BioKultur* 2.1 (2013): 53–71. Print.
- Sartre, Jean Paul. *Being and Nothingness: An Essay on Phenomenological Ontology*. New York: Philosophical Library, 1965. Print.
- Savitri, I D et al. "Critical Discourse Analysis to Uncover Women Strategies in Navigating Domestic Oppression in Serat Centhini the Ist Volume." *Cogent Arts and Humanities* 12.1 (2025): n. pag. Web.
- Sugihastuti, and Suharto. *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005. Print.
- Tong, Rosemarie Putnam. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra, 2006. Print.
- Widyaiswara, Tiara, Riya Risqi Setyaningrum, and Dian Luthfiyati. "Analisis Dekonstruksi Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori." *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semnalisa 2021)* (2021): 259–266. Print.
- Wikarta, Laila S. *Working Women: Kiat Jitu Mengatasi Permasalahan Diri, Keluarga, Dan Pekerjaan Bagi Wanita Karir*. Yogyakarta: Quills Book Publisher, 2005. Print.
- Wiyatmi, Maman Suryaman, and Esti Swatikasari. *Eko-feminisme : Kritik Sastra Berwawasan Ekologis Dan Feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2017. Print.